



Analisis Potensi Kearifan Lokal sebagai Daya Tarik Utama Desa Wisata Kampung Minang Nagari Sumpu Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat

Christin Eva^{1*}, Muhammad Alfi², Regita Asiah Azzarah³, Dini Afrilia⁴, Ridha
Suyatmika Nainggolan⁵, Wafiq Ariska⁶, Rosni⁷, Mulhady Putra⁸

¹⁻⁸ Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Alamat : Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli
Serdang, Sumatera Utara 20221

Korespondensi penulis : alfihrp44@gmail.com

Abstract. *Kampung Minang Tourism Village in Nagari Sumpur, Tanah Datar Regency, West Sumatra, is a culture-based tourism village that highlights the potential of local wisdom as the main attraction. This research aims to analyze this potential and identify challenges and opportunities in its preservation. The research uses a qualitative approach with a case study method, through in-depth interviews, observations, and documentation. The results show that cultural elements such as rumah gadang, bajamba meal processions, and traditional arts have been successfully packaged into an authentic tourism experience through the concept of family homestay. However, the development of tourist villages faces obstacles such as limited infrastructure, low participation of the younger generation, and perceptions of injustice in the management of Pokdarwis.*

Keywords: *tourist villages, local wisdom, Minang Village, Minangkabau culture, sustainable tourism.*

Abstrak. Desa Wisata Kampung Minang di Nagari Sumpur, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, merupakan desa wisata berbasis budaya yang menonjolkan potensi kearifan lokal sebagai daya tarik utama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi tersebut serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam pelestariannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa elemen budaya seperti rumah gadang, prosesi makan bajamba, serta kesenian tradisional berhasil dikemas menjadi pengalaman wisata otentik melalui konsep homestay keluarga. Namun, pengembangan desa wisata menghadapi kendala seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya partisipasi generasi muda, serta persepsi ketidakadilan dalam pengelolaan Pokdarwis.

Kata Kunci : desa wisata, kearifan lokal, Kampung Minang, budaya Minangkabau, pariwisata berkelanjutan.

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan dan keanekaragaman budaya. Yang dimana Indonesia adalah negara kepulauan yang mencapai ribuan pulau yang dihuni oleh masyarakat yang memiliki suku, ras, agama dan etnis yang berbeda-beda pastinya. Ada banyak sekali pastinya keragaman didalamnya salah satunya adalah kebudayaan dan kearifan lokal yang dapat dilihat dari rumah adat, upacara adat, tarian adat, pakaian adat tradisional hingga makanan khas daerah yang berbeda-beda.

Kearifan lokal muncul sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun faktor geografis dalam arti yang luas, serta lebih fokus pada aspek tempat dan lokalitas. Kearifan lokal sendiri merupakan salah satu elemen penting dalam pengelolaan lingkungan hidup, kehidupan bermasyarakat, serta dalam tata kelola pemerintahan. Berdasarkan Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pada

Pasal 1 angka 30, kearifan lokal diartikan sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam kehidupan dan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi serta mengelola lingkungan hidup secara berkelanjutan. Selain itu, kearifan lokal juga berperan sebagai penyaring dan pengontrol terhadap pengaruh budaya asing, yang pengaturannya tercantum dalam berbagai peraturan-undangan serta UUD 1945, meskipun pembahasannya tidak terlalu mendalam (Hijriadi Askodrina, 2022)

Potensi kearifan lokal di Indonesia sangatlah besar dan beragam, menjadi salah satu kekayaan budaya yang tak ternilai. Dari potensi tersebut munculah peranan pariwisata. Menurut Bakaruddin (2008:17) pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang maupun berkelompok untuk sementara waktu, dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha dan mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, akan tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beranekaragaman(Suryani, 2017)

Seiring dengan perkembangan pariwisata, muncul berbagai tren baru, salah satunya adalah wisata budaya atau wisata budaya. Fokus utama dari wisata ini adalah rangkaian aktivitas Kebudayaan yang tidak hanya dapat disaksikan oleh wisatawan, tetapi juga memungkinkan mereka untuk ikut serta dan menjadi bagian dari Kebudayaan tersebut. Salah satu bentuk wisata budaya yang tengah berkembang di Indonesia adalah desa wisata yang mengusung konsep budaya sebagai daya tarik utama. Salah satu perkembangan desa wisata berbasis budaya khususnya di desa sumpur yang terletak di Nagari Sumpur ,Kecamatan Batipuh Selatan ,kabupaten Tanah Datar ,Provinsi Sumatera Barat. Yang dimana desa ini memiliki keistimewaan ,yang dimana desa ini menawarkan pesona khas suku minangkabau yang sangat kental dengan tarian adat istiadat,kesenian (tarian,musik) permainan/atraksi budaya, gaya berpakaian .kerajinan hingga rumah adat .

Berdasarkan potensi yang dimiliki Desa sumpur yang terletak di Nagari sumpur sebagai desa wisata diperlukann pengembangan dengan tujuan untuk menjaga ,melindungi serta melestarikan tradisi dan kearifan lokal dengan memanfaatkan potensi demi ekonomi kreatif dan pembangunan pariwisata. Namun disisi lain muncul berbagai persoalan diantaranya kesiapan dari berbagai pihak terkait keberadaan desa wisata budaya,kemasan potensi daya tarik desa budaya,masalah sarana prasarana dan promosi yang efektif untuk menarik wisatawan dalam berkunjung ke Desa Sumpur ini.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kebudayaan

Secara etimologis kata “budaya” atau “culture” dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin “colere” yang berarti “mengolah” atau “mengerjakan” sesuatu yang berkaitan dengan alam (cultivation). Dalam bahasa Indonesia, kata budaya (nominalisasi: kebudayaan) berasal dari bahasa Sanskerta “buddhaya” yaitu bentuk jamak dari kata buddhi (budi atau akal). Penjelasan lain tentang etimologi kata “budaya” yakni sebagai perkembangan dari kata majemuk “budi daya” yang berarti pemberdayaan budi yang berwujud cipta, karya dan karsa. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. (Salsabila *et al.*, 2023)

Menurut Koentjaraningrat mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Definisi tersebut mempunyai makna bahwa hampir semua tindakan manusia adalah “kebudayaan”, karena tindakan-tindakan manusia tersebut diperoleh melalui proses belajar. Bahkan berbagai tindakan yang bersifat naluriah, misalnya makan, juga diubah menjadi tindakan berkebudayaan. Manusia makan pada waktu-waktu tertentu yang dianggap pantas, makan menggunakan alat-alat tertentu, dan tata cara serta sopan santun yang sering kali rumit. (Syakhrani and Kamil, 2022)

Dalam perspektif yang lebih luas kebudayaan diartikan sebagai suatu sistem yang didalamnya terdapat norma-norma, nilai-nilai tentang hubungan sosial dan perilaku yang menjadi identitas dari masyarakat bersangkutan. Sebagai sebuah sistem, kebudayaan perlu ditinjau dari perwujudan kehidupan manusia yang terhubung dengan ide, perilaku, dan hasil cipta karsa (sejarah, tradisi, adat istiadat, bahasa) yang dipengaruhi oleh berbagai aspek.

Budaya merupakan cara hidup yang dimiliki oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Singkatnya, kebudayaan adalah hasil dari karya manusia yang tetap mempertahankan cara hidup, dan proses adaptasi dengan lingkungannya. Dijelaskan dalam undang-undang Pariwisata No 09 Tahun 1994 bahwa pengembangan pariwisata di Indonesia menggunakan konsep kepariwisataan yang bertumpu pada kebudayaan yang berlandaskan Pancasila, sehingga diharapkan setiap pengembangan pariwisata, dan menjadi salah satu faktor utama untuk menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata. Kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia memiliki potensi khusus untuk menarik wisatawan berkunjung.

Dengan melakukan perjalanan wisata budaya wisatawan dapat melihat cara hidup dan budaya orang lain. Sehingga akan timbul keinginan untuk mempelajari budaya tersebut, dan mereka tidak hanya sekedar bersantai untuk mendapatkan hiburan tetapi mendapatkan value berupa pengalaman sebagai sebuah pengetahuan baru melalui berwisata budaya. Pariwisata budaya merupakan salah satu pariwisata yang bertujuan pada tempat, tradisi, kesenian, upacara-upacara, dan pengalaman yang memotret bangsa/suku bangsa, yang merefleksikan keanekaragaman dan identitas dari masyarakat atau bangsa bersangkutan. Selaras dengan organisasi wisata dunia (world tourism organization) mendefinisikan pariwisata budaya adalah kegiatan untuk menikmati sejarah alam, peninggalan budaya manusia, kesenian, filosofi, dan pranata dari wilayah lain. (Rika Widianita, 2023)

Pariwisata

Pengertian Pariwisata

Pariwisata secara etimologi berasal dari bahasa Sansekerta yaitu pari dan wisata. Pariberarti banyak atau berkeliling dan wisata berarti pergi atau berpergian. Lebih lanjut Damanik dan Weber mendefinisikan pariwisata sebagai fenomena pergerakan manusia, barang dan jasa yang sangat kompleks. Terkait erat dengan organisasi, hubungan-hubungan kelembagaan dan individu, kebutuhan layanan, penyediaan kebutuhan, dan sebagainya. Di Indonesia batasan terkait Pariwisata diatur dalam Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan. Pada Undang-Undang Kepariwisataan juga dijelaskan mengenai pengertian daerah tujuan wisata atau destinasi pariwisata yaitu sebagai kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, sertamasyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Yoeti (dalam Suwena. 2010:85) menyatakan Sebuah destinasi agar dapat menarik wisatawan paling tidak harus memenuhi beberapa syarat yaitu something to see (sesuatu untuk dilihat), something to do (sesuatu untuk dilakukan), dan something to buy (sesuatu untuk dibeli). (Rahmawati, Sunarti and Hakim, 2017)

Menurut Cahyadi dan Gunawijaya pariwisata merupakan industri yang paling besar di dunia saat ini, dilihat dari orang yang terlibat maupun uang yang beredar didalamnya. Bersama dengan sektor pertanian dan sektor industri manufaktur, pariwisata adalah ujung baru tombak perekonomian dunia yang terbentuk dari 7 unsur yaitu (Hasanah, 2019) :1) Informasi wisata, 2) Biro perjalanan, 3) Transportasi, 4) Aksesibilitas, 5) Destinasi wisata, 6) Atraksi wisata, 7) Unsur penunjang (pendidikan pariwisata dan pemasaran)

Bentuk Pariwisata

Menurut Pandit pariwisata menurut bentuknya terbagi dalam kelompok-kelompok sebagai berikut

- 1) Menurut asal wisatawan, Jika wisatawan tersebut berasal dari luar negeri maka disebut pariwisata internasional sedangkan jika berasal dari dalam negeri berarti merupakan pariwisata domestik.
- 2) Menurut jangka waktu Lama, Waktu wisatawan yang tinggal disuatu tempat digolongkan kedalam pariwisata jangka panjang dan jangka pendek, yang mana bergantung kepada ketentuan-ketentuan yang diberlakukan oleh suatu negara untuk mengukur pendek atau panjangnya waktu yang dimaksudkan.
- 3) Menurut jumlah wisatawan, Perbedaan ini diperhitungkan atas jumlah wisatawan yang datang, apakah wisatawan tersebut datang sendiri atau rombongan. Maka timbulah istilah-istilah pariwisata tunggal atau pariwisata golongan.

Potensi wisata

Potensi wisata adalah sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi suatu objek wisata berupa keajaiban atau keindahan alam, keragaman flora, keragaman fauna, kehidupan satwa liar, vegetasi alam, ekosistem yang belum disentuh oleh manusia, tempat rekreasi, lintas alam, objek megalitik, cuaca dan kea.

Destinasi wisata

Destinasi wisata adalah sebuah area yang dimana terdapat potensi yang sangat kuat untuk dijadikan sebagai daerah tujuan wisata yang didalamnya terdapat unsur-unsur pendukung yaitu: daya tarik wisata, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, adanya ketertarikan antara wisatawan dan masyarakat untuk dapat berinteraksi antara satu dengan yang lain untuk dapat mewujudkan adanya kegiatan kepariwisataan.

Kearifan Lokal

Defenisi Kearifan Lokal

Menurut (Njatrijani, 2018) Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) dan kecerdasan setempat (local genius). Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal

dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri (Taufan, 2023). Sedangkan menurut (Fauzan Nazmi Al Galib and M.Dimas Eryadi, 2023) Kearifan lokal adalah pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Ia mencakup beragam aspek kehidupan, seperti pengetahuan tentang lingkungan, sistem pertanian, pengobatan tradisional, seni dan budaya, serta norma dan nilai-nilai sosial. Kearifan lokal muncul dari pengalaman dan adaptasi komunitas terhadap lingkungan dan konteks sosialnya. Definisi kearifan lokal juga seringkali terkait dengan nilai-nilai kearifan, kearifan budaya, dan kearifan tradisional.

Karakteristik Kearifan Lokal

- a Keberagaman Kearifan lokal mencerminkan keberagaman budaya, suku, dan bahasa dalam suatu daerah. Setiap kelompok budaya memiliki kontribusi uniknya dalam membentuk kearifan lokal. Keberagaman ini menjadi sumber kekayaan intelektual dan kreativitas dalam masyarakat.
- b Keterhubungan dengan Alam Kearifan lokal diakui memiliki keterhubungan yang erat dengan alam. Masyarakat yang hidup secara tradisional sering memiliki pengetahuan mendalam tentang lingkungan dan ekologi. Mereka mengembangkan praktik-praktik yang membantu menjaga keseimbangan ekosistem dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.
- c Keterkaitan Sosial Kearifan lokal juga melibatkan keterkaitan dan ketergantungan antara anggota masyarakat. Praktik-praktik kearifan lokal sering melibatkan kolaborasi, gotong royong, dan solidaritas dalam menghadapi tantangan dan memenuhi kebutuhan bersama. Ini membantu membangun komunitas yang kuat dan saling mendukung.
- d Pertimbangan Jangka Panjang Kearifan lokal seringkali memiliki perspektif jangka panjang dalam pengambilan keputusan. Praktik-praktik kearifan lokal didasarkan pada pemahaman bahwa keberlanjutan dan keseimbangan adalah kunci untuk kelangsungan hidup masyarakat. Ini melibatkan pengambilan keputusan yang mempertimbangkan dampak jangka panjang, bukan hanya keuntungan segera.
- e Adaptabilitas dan Inovasi Meskipun kearifan lokal terkait dengan tradisi dan praktik yang sudah ada, ia juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Masyarakat yang hidup dalam kearifan lokal tidak terjebak dalam stagnasi, tetapi mampu berinovasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan kondisi sosial yang baru. (Fauzan Nazmi Al Galib and M.Dimas Eryadi, 2023)

Ciri-ciri kearifan lokal (local wisdom)

Ciri-ciri utama kearifan lokal mencakup kemampuan untuk bertahan terhadap budaya asing, mengakomodasi unsur budaya asing tanpa kehilangan identitas asli, mengintegrasikan unsur budaya asing ke dalam budaya lokal secara harmonis, mengendalikan pengaruh budaya luar yang masuk, serta memberikan arah dalam perkembangan budaya masyarakat.

Fungsi kearifan lokal (local wisdom)

Dibawah ini merupakan fungsi kearifan lokal :

- a Untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam
- b Untuk pengembangan sumber daya manusia.
- c Untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.
- d Sebagai petuah dalam kepercayaan, sastra, dan pantangan.
- e Bermakna tentang etika dan moral yang terwujud dalam ritual-ritual, baik ritual keagamaan maupun ritual-ritual lainnya.

Bentuk-bentuk kearifan lokal (local wisdom)

Berdasarkan bentuknya, kearifan lokal (local wisdom) dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1) Kearifan lokal yang berwujud nyata (tangible)

- a Teksual Beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, dan ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk-bentuk tertulis misalnya yang terdapat dalam kitab tradisional primbon, kalender, dan prasi atau budaya menulis di atas lembaran daun lontar.
- b Bangunan/arsitektur
- c Benda cagar budaya/tradisional (karya seni) seperti keris, batik, sutera, dan lainlain sebagainya.

2) Kearifan lokal yang tidak berwujud (intangible)

Bentuk-bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud tetapi tetap dijalankan dan ditaati seperti petuahpetuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun dapat berupa nyanyian-nyanyian, pesanpesan atau nasehat-nasehat yang mengandung nilai ajaran tradisional. Petuah atau wejangan dan nilai-nilai sosial lainnya disampaikan secara oral/verbal dari generasi ke generasi berikutnya. Sekelompok manusia, masyarakat, atau komunitas merasa satu, saling memiliki, dan bersaudara karena mereka diikat oleh suatu ikatan yang kuat yaitu budaya atau kearifan lokal. Contoh, orang Sidrap, Pare, Pinrang, Sengkang, dan Bone merantau di luar negeri, pada dasarnya mereka tidak saling kenal satu sama lain, tetapi karena mereka memiliki bahasa dan daerah asal yang sama akhirnya, rasa persaudaraan serta

kedekatan satu sama lain tumbuh menjadi kuat meskipun tidak ada hubungan darah. (Nurlidiawati and Ramadayanti, 2021)

Daya Tarik Desa Wisata

Wisata desa adalah salah satu kegiatan kepariwisataan yang menawarkan keseluruhan suasana yang menonjolkan keaslian desa seperti pemandangan alam desa yang indah, kuliner, cenderamata, homestay dan sebagainya. (Sudibya, 2018). Desa wisata merupakan sebuah destinasi wisata yang mengacu pada masyarakat pedesaan yang memiliki tradisi sendiri, warisan seni, gaya hidup, tempat, serta nilai-nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi, dimana ketika wisatawan berwisata ke daerah tersebut, wisatawan akan mendapatkan informasi tentang kebudayaan dan pengalaman akan cerita rakyat, adat istiadat, pemandangan (Putra, 2023)

Desa Wisata dalam konteks wisata pedesaan adalah aset kepariwisataan yang berbasis pada potensi pedesaan dengan segala keunikan dan daya tariknya yang dapat diberdayakan dan dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut. Mengutip pernyataan Hadiwijoyo (2012) dalam (Sudibya, 2018), desa wisata memiliki kriteria sebagai berikut.

- a Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
- b Memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai objek wisata.
- c Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
- d Keamanan di desa tersebut terjamin.
- e Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai
- f Beriklim sejuk atau dingin
- g Berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Persyaratan dalam pengembangan desa wisata

Menurut (Krisnawati, 2021) Suatu desa akan menjadi desa wisata, diperlukan kriteria tertentu, yaitu:

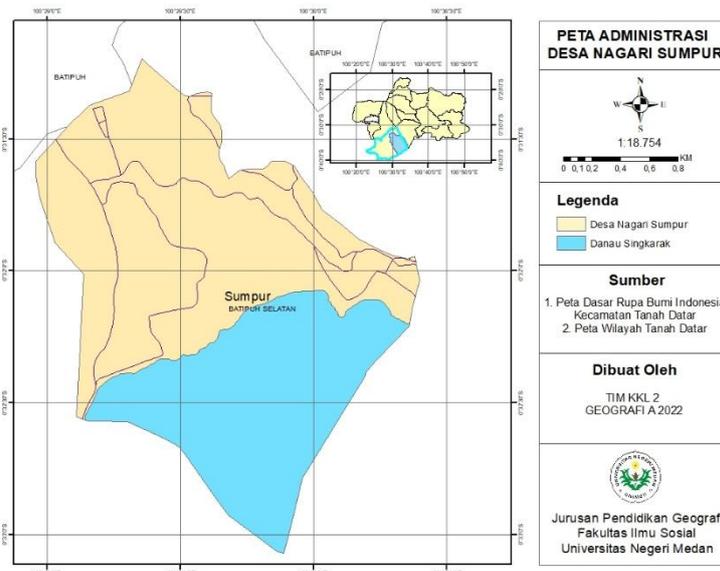
- 1) Atraksi wisata, yaitu semua yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan manusia. Atraksi yang dipilih adalah yang paling menarik dan atraktif di desa.
- 2) Jarak Tempuh, yaitu jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari ibukota provinsi dan jarak dari Ibukota kabupaten.

- 3) Besaran Desa, menyangkut masalah-masalah jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah desa. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa.
- 4) Sistem Kepercayaan dan kemasyarakatan, merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus pada komunitas sebuah desa. Perlu dipertimbangkan adalah agama yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada.
- 5) Ketersediaan Infrastruktur, meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, jaringan telepon dan sebagainya

3. METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Kampung Minang Nagari Sumpur yang merupakan salah satu desa wisata yang terletak di Nagari Sumpur kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat, tepatnya di pinggiran sebelah utara danau singkarak



Gambar 1

4. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam peran kearifan lokal dalam pengembangan desa wisata. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial dan budaya dalam konteks alami, serta memperoleh pemahaman yang holistik tentang dinamika yang terjadi di lapangan. (Hidayatullah, 2024)

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengelola desa wisata, termasuk ketua Kelompok pariwisata desa tersebut yaitu zu herman selama 13 tahun, dan pelaku usaha lokal yang terlibat langsung dalam pengembangan desa wisata. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan peran dan pengetahuan mereka terkait kearifan lokal dan pengelolaan desa wisata. Data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur yang mencakup buku, jurnal, dokumen resmi desa, serta laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kearifan lokal dan pengembangan desa wisata. Studi dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh dari wawancara

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Sadar Wisata Pesona Sumpur Desa Wisata “Kampuang Minang” Nagari Sumpur

Pokdarwis merupakan kelompok organisasi swadaya dan swakarsa sehingga keanggotaan Pokdarwis bersifat sukarela, dibutuhkan komitmen yang sangat kuat dalam menjalankan organisasi. Faktor dalam pengembangan pariwisata di daerah selain pemerintah desa adalah masyarakat melalui organisasi Pokdarwis. Partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat yang menjadi fungsi dari pemerintah desa. Tujuannya untuk mengelola obyek wisata yang ada di daerah, namun terdapat tujuan besar lain. Menurut Sunaryo, Sumber Daya Manusia (SDM) Pariwisata dapat diartikan sebagai, semua orang yang berkecimpung dan atau menyumbang tenaga dan pikirannya pada seluruh potensi yang terkandung didalam usaha pariwisata demi tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan.

Kelompok sadar wisata yang ada di Nagari Sumpur awalnya hanya sebuah yayasan rumah gadang yang dibentuk oleh salah satu pemilik rumah gadang (Kamrita Kamal) merangkul ibu-ibu dan pemuda-pemudi setempat, dengan tujuan utama untuk melestarikan rumah gadang. Sebelumnya terdapat 250 rumah gadang yang ada di Nagari Sumpur karena rusak dan sengaja dibongkar, ada 68 rumah gadang yang tinggal kemudian 3 rumah gadang dipakai sebagai tempat tinggal bagi para wisatawan yang berkunjung. Tentu dalam berorganisasi untuk mempublikasikan hasil karya dari Pokdarwis Pesona Sumpur mempunyai promosi khusus yaitu dengan menentukan media apa yang cocok untuk mempublikasikan karya tersebut. Menggunakan media sosial merupakan promosi yang sudah di sepakati oleh organisasi tersebut¹³. “Dalam mempromosikan dan mendistribusikan Desa Wisata

“Kampung Minang” kami menggunakan media sosial karena kami rasa media sosial cukup luas untuk menyebarkan suatu informasi”

Konsep yang diterapkan oleh Pokdarwis tentang Desa Wisata “Kampung Minang”, yaitu layaknya pulang kampung yang disambut hangat oleh keluarga, jadi tidak menyewakan rumah tapi pemilik rumah tetap tinggal di homestay dengan tamu. Karena tujuan pasarnya yaitu wisatawan minat khusus yang ingin merasakan layaknya hidup di kampung dan mencari budaya, jadi diposisikan layaknya keluarga pulang kampung. Pokdarwis Desa Wisata “Kampung Minang” lebih mengedepankan layanan, karena mereka mengedepankan aspek pesona dan sangat memegang aspek pesona bagian terakhir yaitu kenangan. Daya Tarik dari homestay rumah gadang adalah layanan yang ramah dari tuan rumah dan sajian makanan yang disajikan dengan sajian ala Minang yaitu makan bajamba. Makan dengan masakan khas Minang dengan prosesi adat dan selama makan akan diiringi dengan lantunan saluang/ bansi live, sehingga lebih terasa nuansa kampung dan nuansa Minangnya. Selain melestarikan nilai budaya yang berbentuk rumah gadang, masyarakat Desa Wisata “Kampung Minang” Nagari Sumpur juga masih melestarikan kesenian tradisional melalui sanggar riak Sumpur, agar wisatawan bisa menikmati penampilan kesenian seperti tari piring, tari galombang, ataupun penampilan randai.

Desa Wisata “Kampung Minang” Nagari Sumpur merupakan salah satu destinasi wisata yang mengedepankan wisata berbasis budaya dan kearifan lokal masyarakatnya, dimulai dari nilai budaya berbentuk rumah gadang yang rata-rata sudah berumur ratusan tahun. Rumah gadang yang ada di Nagari Sumpur memiliki history dan karakter yang unik yang bakal ditemui wisatawan, seperti terdapatnya beberapa jenis rumah gadang yang ada dalam satu nagari. Keunikan ini hanya ditemui di sebagian kecil nagari yang ada di Minangkabau. Oleh karena itu, selama wisatawan ditemani oleh pemandu lokal yang ada, wisatawan bisa mendapatkan pengetahuan tentang rumah gadang, mulai dari jenis, makna ukiran dan juga filosofi-filosofi yang terkandung di sebuah rumah gadang. Keunikan inilah yang menjadi daya tarik oleh beberapa produser-produser film untuk menjadikan rumah gadang di “Kampung Minang” Nagari Sumpur ini sebagai lokasi syuting film-film terkenal, seperti di film sengsara membawa nikmat di era 90an dan film tenggelamnya kapal Van Der Wijck.

Dalam hal lain yaitu Menjala ikan di kawasan ini dilakukan nelayan tidak hanya dengan memakai sampan namun juga dapat dilempar dari daratan dan aliran air yang cukup dangkal, sehingga wisatawan juga dapat ikut mencoba menjala ikan bilih ini. Aturan-aturan penangkapan di nagari sumpu ini memiliki aturan yang sudah turun temurun dari nenek moyang masyarakat Sumpur.

Promosi Desa Wisata “Kampuang Minang” oleh Kelompok Sadar Wisata di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuah Selatan Kabupaten Tanah Datar

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijelaskan adapun promosi merupakan cara untuk memberitahukan atau menawarkan dan membujuk orang-orang tentang produk atau jasa yang ada di Desa Wisata “Kampuang Minang” sehingga membuat konsumen tertarik dan membelinya. Dalam melakukan promosi terdapat beberapa media yang digunakan untuk mempromosikan barang/ jasa yaitu melalui periklanan, penjualan pribadi, promosi penjualan, dan publikasi. Semua media ini digunakan untuk mempromosikan Desa Wisata “Kampuang Minang” .

- a. Periklanan Dalam mempromosikan Desa Wisata “Kampuang Minang”, Pokdarwis menggunakan iklan sebagai media promosinya dan semua jenis media periklanan digunakan seperti media cetak, media elektronik, media luar ruang dan media lini bawah. 1) Media elektronik Dalam media elektronik Pokdarwis menggunakan internet sebagai media periklanannya karena merupakan media tercepat untuk menyampaikan informasi seperti media sosial yang hampir diseluruh negara menggunakannya. Dengan menggunakan media sosial yang ada, seperti Instagram, Facebook, Tiktok dan juga Youtube, media cetak yaitu brosur (pamflet) atau selebaran, media luar ruang yaitu spanduk dan poster, dan media lini bawah yaitu pameran (efent). Pokdarwis memilih media elektronik yaitu melalui internet seperti media sosial. Media sosial memang lebih aktif digunakan dalam menjangkau pasaran, serta untuk mempromosikan semua jenis paket yang ada di desa wisata. “Dalam melakukan promosi di media sosial tentunya kami bukan hanya sekedar posting saja tanpa ada keterangan, dapat mengakibatkan tidak efektif dalam mempromosikan desa wisata tersebut, maka ditulis dengan keterangan yang dapat menarik minat dari para calon wisatawan dengan cara memberi caption yang unik. Alasan Pokdarwis menggunakan periklanan, menurut ketuanya Zulherman, media sosial pada saat ini menjadi teruntuk mengenalkan sesuatu, maka dari itu Pokdarwis pesona sumpu menggunakan media sosial untuk mempromosikan desa wisatanya ke umum agar dapat meluas penyebarannya dan biaya yang digunakan pun relative murah
- b. Penjualan Personal Dalam melakukan promosi dengan media penjualan personal, Pokdarwis berkomunikasi langsung dan menjelaskan kepada calon wisatawan tentang paket-paket yang disediakan dan menjelaskan konsep Desa Wisata “Kampuang Minang” yang diterapkan oleh Pokdarwis yaitu mengedepankan sapta pesona. “dalam penjualan personal, nanti salah satu dari kami akan menyampaikan atau menjelaskan

tentang konsep yang kami terapkan, biasanya akan disampaikan atau di pandu oleh ketua Pokdarwis atau pemilik rumah”

- c. Promosi Penjualan Pokdarwis Desa Wisata “Kampung Minang” dalam melakukan promosi penjualan menggunakan alat rabat dan paket harga. Jika pengunjung dirasa tidak nyaman maka Pokdarwis siap menembalikan uang wisatawan tidak hanya itu Pokdarwis juga sudah memberi paket harga.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam pelestarian kearifan lokal untuk mendukung keberlanjutan pengembangan desa wisata di Nagari Sumpur, Kabupaten Tanah .Berdasarkan hasil observasi yang kami temukan dari Desa Wisata “Kampung Minang” tentang factor pendukung dan faktor penghambat dari distribusi dan promosi Desa Wisata “Kampung Minang” yaitu:

a. Distribusi

- 1) Faktor Pendukung Faktor pendukung distribusi dari Desa Wisata “Kampung Minang” yaitu adanya pengetahuan tentang sosial media sehingga paket wisata yang disediakan oleh Pokdarwis bisa dipaparkan di media sosial sehingga nantinya bisa lebih banyak dikenal oleh masyarakat luar. Tidak hanya itu fasilitas penginapan yang lengkap dan pemilik rumah juga tinggal bersama tamu, sehingga dapat menimbulkan kenyamanan bagitamu.
- 2) Faktor Penghambat Faktor penghambat distribusi Desa Wisata “Kampung Minang” yaitu lokasi desa wisata jauh dari Kota, Belum dapatnya kepercayaan dari sebagian masyarakat dan Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang Pariwisata sehingga membuat masyarakat tertutup dengan kedatangan tamu.

b. Promosi

- 1) Faktor Pendukung Faktor pendukung promosi Desa Wisata “Kampung Minang” yaitu adanya dukungan dari Pemerintah Nagari Sumpur dan Pemerintah Kabupaten Tanah Datar untuk segala kegiatan dalam mengembangkan Pariwisata di desa wisata “Kampung Minang” Nagari Sumpur, kerjasama yang baik antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dengan pihak ketiga. Dalam hal ini pihak ketiga membantu dalam pengelolaan desa wisata “Kampung Minang” Nagari Sumpur, Kemudian kerjasama yang baik dengan pelaku pariwisata dari berbagai daerah. “Kampung Minang”. Hal ini sangat dapat membantu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan di Nagari Sumpur dalam memperkenalkan Desa Wisata Serta kepedulian dan dukungan dari masyarakat Nagari Sumpur terhadap program Desa Wisata “Kampung Minang” Nagari Sumpur, Dukungan ini ditunjukkan dengan antusiasnya masyarakat yang ikut memeriahkan

serta berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan event yang diselenggarakan oleh Pariwisata “Kampuang Minang” Nagari Sumpur.

- 2) Faktor Penghambat Keterbatasan anggaran dana yang tersedia menjadikan penghambat dalam melakukan kegiatan promosi Desa Wisata “Kampuang Minang”, sehingga hasil yang diperoleh menjadi tidak maksimal. Karena proses, Pokdarwis berhasil membawa nama Desa Wisata “Kampuang Minang” dalam 50 Desa Wisata terbaik di Indonesia diacara anugerah wisata Indonesia 2021 sehingga berhasil membrending Desa Wisata “Kampuang Minang” melalui homestay rumah gadang. Banyaknya pencapaian yang sudah diraih oleh Pokdarwis sebagai penggiat Pariwisata “Kampuang Minang” namun masih terdapat beberapa pendapat masyarakat yang merasa tidak adil bagi masyarakat sekitar. “saya berterimakasih sekali dengan apa yang sudah kawan-kawan Pokdarwis lakukan terhadap desa ini, tapi tentang manajemennya diharapkan lebih terarah lagi dan agar lebih tepatsasaran” Tidak hanya itu ada juga masukan dari masyarakat bahwasannya pihak Pokdarwis diharapkan agar sedikit terbuka dengan masyarakat. “untuk mengangkat nama Nagari cukup bagus tapi saya berharap pihak Pokdarwis selaku pegiat Desa Wisata “Kampuang Minang” lebih terbuka lagi kepada masyarakat”

Pembahasan

Desa Wisata “Kampuang Minang” di Nagari Sumpur merupakan contoh konkret dari upaya pengembangan pariwisata berbasis komunitas dan kearifan lokal yang mengedepankan prinsip-prinsip keberlanjutan, pelestarian budaya, dan pemberdayaan masyarakat. Inisiatif ini tidak lahir begitu saja, melainkan merupakan buah dari kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga identitas budaya Minangkabau yang sarat nilai, sekaligus menjadikannya sebagai kekuatan ekonomi baru yang berpijak pada nilai-nilai tradisional. Dalam konteks ini, Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) “Pesona Sumpur” tampil sebagai ujung tombak dari proses transformasi desa menjadi destinasi wisata budaya yang unggul dan bernilai jual tinggi.

Potensi Kearifan Lokal sebagai Daya Tarik Utama

Kearifan lokal di Desa Wisata Kampuang Minang tidak hanya menjadi pelengkap dari atraksi wisata, tetapi menjadi inti dan ruh utama dari seluruh pengalaman wisata yang ditawarkan. Rumah gadang sebagai arsitektur tradisional Minangkabau yang khas, bukan sekadar bangunan fisik, melainkan simbol warisan leluhur yang sarat filosofi. Setiap ukiran, bentuk atap, hingga tata ruang memiliki makna mendalam yang mencerminkan sistem sosial, nilai moral, dan struktur adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Minangkabau. Wisatawan yang datang ke Kampuang Minang tidak hanya sekadar melihat rumah gadang, namun benar-

benar *menghidupi* budaya lokal karena mereka tinggal langsung di dalam rumah adat tersebut, bersama pemilik rumah. Konsep homestay berbasis keluarga inilah yang menjadi kekuatan utama desa ini: wisatawan bukan hanya pengunjung, melainkan seperti anggota keluarga yang sedang pulang kampung. Mereka ikut dalam aktivitas harian, menikmati kuliner tradisional dalam prosesi adat makan bajamba, mendengarkan alunan musik tradisional seperti saluang atau bansi, bahkan bisa ikut dalam kegiatan adat seperti menjala ikan secara tradisional atau membuat kerajinan lokal. Semua ini menciptakan pengalaman wisata yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mengedukasi dan meninggalkan kesan mendalam.

Lebih dari itu, desa ini juga menjaga kelangsungan kesenian tradisional melalui Sanggar Riak Sumpur, yang rutin menampilkan tari-tari khas Minangkabau seperti tari piring dan tari galombang. Pertunjukan ini bukan hanya untuk hiburan wisatawan, tetapi juga sebagai bagian dari regenerasi budaya dan pendidikan budaya kepada anak-anak muda desa. Dengan demikian, kearifan lokal di sini tidak hanya dilestarikan sebagai objek statis, melainkan dihidupkan kembali sebagai praktik sosial yang relevan dan produktif.

Peluang dan Tantangan Pelestarian Kearifan Lokal

Namun, proses pelestarian kearifan lokal yang menjadi fondasi dari desa wisata ini tentu tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat sendiri, terutama di kalangan generasi muda yang mulai menjauh dari tradisi karena pengaruh modernisasi dan globalisasi. Ada kekhawatiran bahwa jika tidak dikelola dengan baik, nilai-nilai lokal ini bisa tergerus oleh perkembangan zaman. Oleh karena itu, pelibatan generasi muda dalam kegiatan kebudayaan dan pariwisata menjadi aspek yang sangat penting agar kearifan lokal tetap relevan dan menarik bagi mereka. Selain itu, keterbatasan pemahaman sebagian masyarakat tentang pentingnya pariwisata sebagai instrumen pembangunan juga menjadi hambatan tersendiri. Masih ada warga yang bersikap tertutup terhadap kehadiran wisatawan, belum terbiasa dengan cara kerja usaha jasa, serta belum merasakan manfaat ekonomi secara langsung. Hal ini diperparah dengan kurangnya komunikasi dan transparansi dalam manajemen Pokdarwis, yang menimbulkan persepsi ketidakadilan di kalangan masyarakat. Keadaan ini harus segera diatasi dengan pendekatan dialogis, pelatihan berkelanjutan, serta pembagian manfaat yang adil dan terbuka.

Keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas juga menjadi tantangan nyata. Lokasi desa yang relatif jauh dari pusat kota membuat distribusi wisatawan menjadi tidak optimal. Jalan yang belum memadai, sarana transportasi umum yang terbatas, serta minimnya fasilitas pendukung seperti pusat informasi wisata, menjadi hal-hal yang perlu segera diperbaiki jika desa ini ingin berkembang sebagai destinasi wisata unggulan di tingkat nasional bahkan

internasional. Meski begitu, peluang yang dimiliki oleh Desa Wisata Kampuang Minang sangat besar. Dukungan dari Pemerintah Nagari, Pemerintah Kabupaten Tanah Datar, serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan membuka akses pada sumber daya, jaringan, dan program-program pengembangan desa wisata. Desa ini juga telah berhasil menorehkan prestasi nasional dengan masuk dalam 50 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia tahun 2021. Ini membuktikan bahwa pengembangan desa wisata berbasis budaya dan kearifan lokal memiliki daya saing tinggi jika dikelola dengan tepat. Selain dukungan pemerintah menurut Zulherman kurangnya partisipasi remaja kampung dalam aksi pengelolaan wisata, hal ini dikarenakan kurang minat pada diri mereka. Remaja yang menempuh jenjang pendidikan universitas diharapkan mampu memberikan ide yang lebih baik dalam pengembangan desa wisata namun hasil lapangan menunjukkan tidak adanya ketertarikan mereka. Hal ini dapat dilihat pada kondisi lapangan dimana banyak pengelola dengan umur rentan 35-45 tahun

Sarana promosi yang aktif melalui media sosial juga menjadi kekuatan utama. Platform seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan YouTube menjadi etalase digital yang mampu menjangkau pasar yang luas dengan biaya minimal. Pokdarwis telah memanfaatkan platform ini secara kreatif, tidak hanya memposting foto dan video, tetapi juga menyisipkan narasi unik yang mengangkat nilai-nilai lokal. Penggunaan media sosial yang tepat memungkinkan Desa Wisata Kampuang Minang untuk dikenal luas, bahkan di kalangan wisatawan mancanegara.

Strategi Ke Depan: Kolaborasi, Transparansi, dan Inovasi

Keberhasilan pengembangan Desa Wisata Kampuang Minang ke depan sangat bergantung pada beberapa faktor kunci. Pertama, perlu adanya penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan-pelatihan, baik di bidang hospitality, digital marketing, hingga manajemen homestay dan keuangan. Kedua, transparansi dalam manajemen Pokdarwis harus diperkuat, dengan pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan distribusi manfaat. Ketiga, pengembangan produk wisata harus terus berinovasi tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya, agar tetap menarik bagi pasar wisata yang dinamis. Kolaborasi lintas sektor juga sangat dibutuhkan, termasuk dengan akademisi, pelaku industri kreatif, komunitas seni, serta institusi pendidikan. Misalnya, kegiatan seperti festival budaya, pertunjukan seni kolaboratif, workshop kerajinan, hingga kelas memasak kuliner lokal dapat memperkaya atraksi wisata dan memperkuat identitas desa.

5. KESIMPULAN

Desa Wisata “Kampung Minang” Nagari Sumpur memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal di desa ini tidak hanya menjadi pelengkap wisata, melainkan menjadi inti dari seluruh pengalaman wisata, yang mencakup rumah gadang, prosesi adat, kuliner tradisional, hingga seni pertunjukan. Konsep homestay keluarga yang diterapkan menciptakan pengalaman otentik bagi wisatawan dan memperkuat interaksi budaya. Peran Pokdarwis Pesona Sumpur sangat vital dalam melestarikan nilai budaya sekaligus mengemasnya menjadi produk wisata yang menarik. Walaupun terdapat berbagai pencapaian, tantangan tetap ada, seperti kurangnya partisipasi generasi muda, keterbatasan infrastruktur, hingga persepsi ketidakadilan dalam pengelolaan. Namun, dukungan dari pemerintah dan pemanfaatan media sosial secara aktif menunjukkan bahwa desa ini memiliki peluang besar untuk terus berkembang menjadi destinasi wisata budaya unggulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Galib, F. N., & Eryadi, M. D. (2023). Buku referensi sistem informasi berbasis kearifan lokal [E-book]. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*.
- Askodrina, H. (2022). Penguatan kecerdasan perspektif budaya dan kearifan lokal. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 16(1), 619–623. <https://doi.org/10.55558/alihda.v16i1.52>
- Hasanah, R. (2019). Kearifan lokal sebagai daya tarik wisata budaya di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v2i1.409>
- Hidayatullah, E. (2024). Rekonstruksi konseptual pendidikan holistik: Pendekatan fenomenologis terhadap inklusivitas dan kesadaran sosial. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 1(1), 55–68.
- Krisnawati, I. (2021). Program pengembangan desa wisata sebagai wujud kebijakan pemerintah dalam rangka pemulihan ekonomi pasca Covid dan implementasinya. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 4(2), 211–221. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v4i2.1974>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Nurlidiawati, N., & Ramadayanti, R. (2021). Peranan kearifan lokal (local wisdom) dalam menjaga keseimbangan alam (Cerminan masyarakat adat Ammatoa di Kajang). *Jurnal al-Hikmah*, 23(1), 40–53. <https://doi.org/10.24252/al-hikmah.v23i1.21726>

- Putra, R. R. (2023). Potensi wisata dan daya tarik wisata di Desa Wisata Kertayasa, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran. *Dharmakarya*, 12(3), 431. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v12i3.41304>
- Rahmawati, S. W., Sunarti, & Hakim, L. (2017). Penerapan sapta pesona (Analisis persepsi wisatawan atas layanan penyedia jasa di Kampung Wisata Kungkuk, Desa Punten, Kota Batu). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(2), 195–202.
- Salsabila, A. A., Azmi, I. N., Risnawati, D., Ramadani, N., & Fatmawati, R. (2023). Pengaruh penggunaan TikTok terhadap peningkatan hasil belajar keragaman budaya Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 3415–3421.
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Masyarakat lokal di desa wisata Linggarjati. *Prosiding Riset & PKM*, 4(1), 1–7.
- Sudibya, B. (2018). Bali membangun Bali: Wisata desa dan desa wisata. *Bali Membangun Bali: Jurnal Bappeda Litbang*, 1(1), 1–30.
- Suryani, A. I. (2017). Strategi pengembangan pariwisata lokal. *Jurnal Spasial*, 3(1). <https://doi.org/10.22202/js.v3i1.1595>
- Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Taufan, A. (2023). Kearifan lokal (local wisdom) Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Widianita, R. D. (2023). Kearifan lokal sebagai daya tarik wisata budaya di Dusun Sade Desa Rambitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 1–19.